

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Terorisme di Indonesia

1. Pengertian Terorisme

Kata teroris (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari Bahasa latin yaitu *terrere* yang memiliki arti membuat gemetar atau menggetarkan. Sebenarnya istilah “terorisme” merupakan sebuah konsep yang mempunyai makna yang sangat sensitif karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah (Wahid,dkk, 2004).

Beberapa lembaga mendefinisikan makna terorisme diantaranya : **pertama**, US Department of Defense (dalam Wahid, dkk, 2004) menjelaskan bahwa terorisme adalah suatu perbuatan yang melawan hukum atas suatu tindakan yang berisi ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap suatu individu atau kelompok untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan memiliki tujuan politik, agama ataupun pemaksaan ideologi. **Kedua**, US Federal Bareau of Investigation / FBI (dalam Wahid, dkk, 2004) terorisme adalah penggunaan kekerasan atas seseorang atau pemerintah, dan penduduk sipil dan elemen-elemennya untuk mencapai suatu tujuan social atau politik. **Ketiga**, US Central Intelegence Agency / CIA (dalam Wahid, dkk, 2004) terorisme internasional adalah terorisme yang dilakukan dengan dukungan suatu pemerintah atau lembaga asing dan diarahkan melawan negara, lembaga, atau pemerintah asing.

Menurut Undang-Undang NO 5 Tahun 2018 Pasal 1 Butir ke 2 tentang tindak pidana terorisme menjelaskan bahwa terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.

Wahid, dkk (2004) menjelaskan bahwa terorisme adalah suatu kekerasan yang dilakukan terorganisasi, mengartikan kekerasan sebagai kesadaran, metode berpikir sekaligus alat pencapaian tujuan. Terorisme digolongkan sebagai kekerasan atau ancaman kekerasan yang dilakukan untuk menimbulkan rasa takut pada sasaran teror, pada umumnya seperti pemerintah, kelompok etnis, partai politik, dan sebagainya.

Pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa terorisme adalah suatu tindakan yang selalu mengandung unsur melawan hukum dimana tindakan-tindakan yang dilakukan berisi ancaman yang menimbulkan kecemasan di masyarakat, hal ini juga bisa berisi tindakan ancaman terhadap pemerintah, kelompok etnis, partai politik, atau kelompok tertentu hal ini biasanya memiliki tujuan politik, agama, ataupun pemaksaan dalam penerapan suatu ideologi.

2. Karakteristik Terorisme

Memahami terorisme secara baik, maka perlu untuk memahami karakteristik terorisme, Wolfe (1990, dalam Wahid, dkk, 2004) menyebutkan beberapa karakteristik terorisme, diantaranya :

- a. Terorisme dapat didasarkan pada motivasi yang bersifat politis maupun nonpolitik.
- b. Sasaran yang menjadi objek aksi terorisme bisa sasaran sipil (super market, mall, sekolah, tempat ibadah, rumah sakit, dan fasilitas umum lainnya).
- c. Aksi terorisme dapat dapat ditujukan untuk mengintimidasi atau mempengaruhi kebijakan pemerintah negara
- d. Aksi terorisme dilakukan melalui tindakan yang tidak menghormati hukum internasional atau etika internasional
- e. Aktivis teroris menciptakan perasaan tidak aman dan merupakan gangguan psikologis untuk masyarakat
- f. Persiapan atau perencanaan aksi teror bisa bersifat multinasional
- g. Tujuan jangka pendek aksi terorisme adalah menari perhatian media masa dan perhatian publik.
- h. Aktivitas terorisme mempunyai nilai-nilai yang mengagetkan (Shock Value) yang bagi teroris selalu terkesan kejam, sadis dan tanpa menghargai nilai-nilai kemanusiaan (Suara Merdeka, 2002)

Wolfe (1990, dalam Wahid, dkk, 2004) juga menjelaskan bahwa karakteristik dari terorisme adalah :

- a. Terorisme dapat didasarkan pada motif-motif yang bersifat politis maupun nonpolitik.
- b. Saran yang menjadi objek aksi terorisme bisa sarana sipil (super market, mall, sekolah, tempat ibadah, rumah sakit, dan fasilitas umum lain). Non-sipil (fasilitas militer, kamp militer, dll)
- c. Aksi terorisme dapat ditujukan untuk mengintimidasi atau mempengaruhi kebijakan pemerintah dan negara
- d. Aksi terorisme dilakukan melalui tindakan yang tidak menghormati hukum internasional atau etika internasional
- e. Aktivitas terorisme menciptakan perasaan tidak aman dan merupakan gangguan psikologis untuk masyarakat
- f. Persiapan atau perencanaan aksi terorisme bisa bersifat multinasional
- g. Tujuan jangka pendek aksi terorisme adalah menarik perhatian media massa dan untuk menarik perhatian public
- h. Aktivitas terorisme memiliki nilai mengagetkan (*shock value*) yang bagi teroris berguna untuk mendapatkan perhatian.

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Membahas tentang terorisme maka perlu juga untuk menyinggung tentang radikalisme, karena radikalisme merupakan bagian dari terorisme yang tidak dapat dipisahkan. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2012) menjelaskan bahwa radikalisme merupakan embrio (benih)

lahirnya terorisme. BNPT juga menjabarkan bahwa radikalisme juga disebut sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan mengubah nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi yang ekstrem.

Masduqi (2012) menjelaskan bahwa radikalisme adalah kefanatik terhadap suatu pendapat serta menegaskan pendapat orang lain, mengabaikan kesejahteraan umat Islam, tidak dialogis, senantiasa mengkafirkan kelompok lain yang memiliki paham berbeda dan tekstual memahami ajaran agama tanpa mempertimbangkan Maqasid Al-Syari'at atau disebut juga esensi syariat.

Peneliti menyimpulkan bahwa radikalisme adalah suatu kefanatikan dalam memahami ajaran agama maupun pendapat seseorang yang dianggap memiliki power (figur). Memahami ajaran tersebut tanpa mempertimbangkan esensi dalam beragama dengan maksud merubah tatanan sosial dan politik sesuai kepentingan suatu perorangan atau organisasi.

2. Kriteria Radikalisme

Yusuf (1985, dalam Hammad, 2018) Memaparkan bahwa setidaknya ada enam kriteria radikalisme, diantaranya :

- a. Mereka sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan isi pikirannya. Latar belakang munculnya klaim kebenaran tersebut dari suatu kalangan yang seakan-akan bahwa dirinya adalah seorang Nabi yang tak pernah melakukan tindakan

kesalahan (ma'sum). Padahal mereka hanya manusia biasa yang tak luput dari sebuah kesalahan dan dosa.

- b. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan (sambah) dengan berargumen bahwa ibadah sunnah seakan- akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Kemudian prioritas perilaku agama mereka hanya sebatas problem-problem yang sifatnya sekunder dan meninggalkan yang primer. Salah satu contohnya adalah memanjangkan jenggot dalam problem yang sifatnya sangat sepele.
- c. Mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan dalam beragama yang tidak pada maqom (tempatny). Hal tersebut sangat bertentangan dengan cara dakwah Nabi dengan metode gradual (berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, bertahap). Sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.
- d. Dalam menjalin sebuah interaksi sosial mereka cenderung kasar, keras dalam bicara dan bersikap emosional dalam berdakwah. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan cara dakwah zaman Nabi terdahulu dengan cara mengajak masyarakat untuk memperbaiki komunitas mereka dan mewujudkan kehidupannya. Terutama dalam segi iman agamanya dan bukan loyalitas pada suku mereka.
- e. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mayoritas dari mereka memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya saja dan menyampingkan aspek positifnya. Kemudian mereka juga sering tampak merasa suci dari segala dosa dan menganggap

kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat. Hal sedemikian rupa ini harus di jauhi oleh umat Islam, pasalnya pangkal dari radikalisme adalah sering berburuk sangka pada orang lain.

- f. Kelompok Radikalisme mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Pada zaman nabi Muhammad sikap sedemikian ini identik dengan golongan Khawarij.

Dimasa kontemporer kelompok-kelompok seperti ini identik dengan FPI (Front Pembela Islam). Mereka mengkafirkan semua orang yang berbeda argumen dengan mereka dan menyakini bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

3. Faktor Penyebab dan Sumber Kemunculan Radikalisme

Diawali dari pendapat Yusuf (1985, dalam Hammad, 2018) dalam bukunya yang berjudul *al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-Juhud wa al-Tattarruf* bahwa, setidaknya ada tujuh faktor yang mempengaruhi kemunculan Radikalisme diantaranya adalah:

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja akan tetapi sangat minim pengetahuannya tentang wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.

- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman.
- f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.

Selanjutnya dalam perspektif berbeda dirumuskan oleh Zada (2002) dalam bukunya yang berjudul *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* bahwa, kemunculan Radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor antara lain:

a. Faktor internal

Faktor ini terjadi karena akibat adanya penyimpangan aturan-aturan agama. Terutama dalam kehidupan yang lebih mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (fundamen) Islam. Kemudian kondisi sosial yang sedemikian ditopang dengan pemahaman mereka yang kaku dalam menghadapi teks-teks agama. Melalui berbagai kajian-kajian tentang keagamaan yang mereka pelajari hanya dipandang dari satu sudut pandang saja dan tidak melihat dari sudut pandang yang lainnya. Hal ini menyebabkan tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara tekstual atau melalui buku literal.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini dipengaruhi oleh umat Islam yang ada diluar yang sangat mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.

4. Nilai-Nilai Radikal

Memahami gerakan-gerakan radikal tentunya perlu untuk mengetahui apa saja yang menjadi nilai-nilai dari setiap gerakan radikal, dimana nilai-nilai ini yang diterapkan kepada setiap anggotanya. Rubaidi (2007) menguraikan lima ciri nilai gerakan radikal, diantaranya adalah :

- a. Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan dan juga politik ketata negaraan.
- b. Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadits hadir di muka bumi ini dengan realitas lokal kekinian
- c. Faktor perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah), termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah.
- d. Menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideology Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi.
- e. Gerakan kelompok radikal sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Gerakan radikal juga kerap kali menimbulkan

gesekan ideologi bahkan fisik dengan kelompok lain, bahkan otoritas sebuah pemerintahan.

C. Kepatuhan (*Obedience*)

1. Pengertian Kepatuhan (*Obedience*)

Obedience disebut juga sebagai kepatuhan atau ketundukan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kepatuhan adalah suka menuruti perintah : taat sekali pada perintah (Ali, 1999). Feldman (dalam Kusumadewi, 2012) memaparkan kepatuhan (*obedience*) adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain.

Referensi lain menjelaskan bahwa patuh adalah perubahan perilaku atau keyakinan yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat secara umum, walau hatinya tidak menyetujuinya (Sarwono, 1997). Sears dan Freedman (1985) menjelaskan kepatuhan (*Obedience*) atau ketaatan adalah : bila seseorang menampilkan perilaku-perilaku tertentu karena adanya tuntutan, meskipun mereka lebih tidak suka menampilkannya.

Blass (dalam King, 2010) mendefinisikan ketaatan (*obedience*) merupakan perilaku yang patuh pada perintah eksplisit individu yang ada pada sebuah posisi kekuasaan, yaitu kita taat kepada sosok yang memiliki kekuasaan memerintahkan untuk melakukan sesuatu dan kita melakukannya.

Arthur dan Emily (2012) juga menjelaskan kepatuhan (*obedience*) adalah suatu tindakan sesuai dengan aturan atau tatanan. Di sebagian besar

penelitian istilah kepatuhan digunakan sebagai sinonim kasar dari compliance, karena konotasinya adalah seseorang bukan percaya karena fakta namun merasa terpaksa untuk patuh.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan (*Obedience*)

Dilihat dari adanya *obedience* atau kepatuhan dalam komunitas, maka perlu untuk mengetahui penyebab dari kepatuhan tersebut. Milgram (1963) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya :

- a. Ketaatan terhadap otoritas yang sah, yaitu dimana harapan-harapan dari harapan dari orang lain yang menduduki posisi tertentu dalam otoritas terutama yang menimbulkan ketaatan.
- b. Ganjaran, hukum, dan ancaman, yaitu salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan memberikan tekanan terhadap individu untuk menampilkan suatu perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman dan ancaman.
- c. Harapan orang lain, yaitu seseorang rela memenuhi permintaan orang lain karena orang lain tersebut mengharapkannya
- d. Teknik *foot in the door*, yaitu untuk meningkatkan ketaatan dengan cara membujuk orang agar mula-mula bersedia memenuhi permintaan yang ringan.
- e. Batas tekanan eksternal, yaitu cara yang langsung meningkatkan ketaatan dengan menekan individu yang dapat dilakukan melalui ancaman, ganjaran, atau tekanan sosial.

Taylor (2006) juga berpendapat faktor yang mempengaruhi kepatuhan (obedience), diantaranya :

- a. Informasi. Informasi merupakan faktor utama dalam pengaruh sosial, terkadang seseorang mau melakukan yang pada awalnya tidak mau dilakukan hanya karena informasi, seseorang sering mempengaruhi orang lain dengan memberikan informasi atau argumen yang logis tentang tindakan yang seharusnya mereka lakukan
- b. Imbalan. Salah satu basis kekuasaan adalah kemampuan untuk memberi hasil positif bagi orang lain, membantu orang mendapatkan tujuan yang diinginkan atau menawarkan imbalan yang bermanfaat. Imbalan bisa berupa sangat personal seperti senyum persetujuan, dan impersonal seperti uang ataupun barang.
- c. Keahlian. Pengetahuan khusus, training, dan keterampilan juga dapat menjadi sumber kekuasaan. Seseorang tunduk kepada ahli dan mengikuti nasihatnya karena percaya bahwa pengetahuan penguasa akan membuat kita mencapai tujuan
- d. Kekuasaan rujukan. Basis pengaruh dengan relevansi pada relasi personal atau kelompok adalah kekuasaan rujukan. Kekuasaan ini eksis ketika seseorang mengidentifikasi atau ingin menjalin hubungan dengan kelompok atau orang lain. Seseorang mungkin bersedia meniru perilaku mereka atau melakukan yang menjadi permintaan kelompok atau orang.

- e. Otoritas yang sah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah apabila seseorang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
- f. Koersi. Koersi atau paksaan dapat berupa paksaan fisik sampai ancaman, hukuman atau tanda ketidaksetujuan.

3. Indikator Kepatuhan (*Obedience*)

Federich (dalam Nuqul, 2006) menjelaskan bahwa kepatuhan (*obedience*) kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok. Di dalam kepatuhan (*obedience*) terdapat tiga bentuk perilaku, yaitu :

a. Konformitas (*Conformity*)

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron dan Byrne, 2003). Kelompok sangat menentukan perilaku seseorang, setiap kelompok memiliki norma dan aturan yang berbeda hal ini juga berlaku pada kelompok radikal dan teroris. Kelompok teroris pastinya memiliki norma sosial sendiri yang memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku anggota kelompok tersebut.

b. Penerimaan (*Compliance*)

Penerimaan adalah kecenderungan mau di pengaruhi oleh persuasive orang yang memiliki pengetahuan luas atau orang yang disukai, dan tindakan dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan

atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat (Taylor, 2006). Melalui penerimaan inilah seseorang mau melakukan sesuatu dengan perasaan senang atas tugas yang diberikan dan kegiatan yang dilakukan. Perasaan senang tersebut dapat memunculkan rasa suka rela dengan tanpa beban dan penuh semangat.

c. Ketaatan atau kepatuhan (*Obedience*)

Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya kepada pihak yang memiliki wewenang dan kekuasaan, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat tetapi kepada bentuk hubungan mereka kepada pihak yang memiliki wewenang (Carol dan Carole, 2007). Ketaatan dimaksudkan disini adalah ketika seseorang menyetujui dan melakukan semua peraturan yang ada di dalam suatu kelompok.

Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006) juga menjelaskan beberapa indikator dari kepatuhan (*obedience*), diantaranya :

- a. Mempercayai (*belief*) artinya apabila seseorang telah memahami kemudian mempercayai norma-norma yang mengatur kehidupan bersama maka akan menimbulkan kecenderungan untuk menaati norma tersebut.
- b. Menerima (*accept*) artinya menerima norma atau nilai-nilai, seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan yang tertulis maupun tidak.
- c. Melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain, artinya adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan.

Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai diwujudkan kedalam perbuatan, jika perbuatan tersebut terwujud maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu patuh. *Belief* dan *accept* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, *act* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait aspek tingkah laku patuh seseorang.

4. Tipe Kepatuhan (*Obedience*)

Kepatuhan terdiri dari beberapa tipe, seperti yang dijelaskan oleh Sarbaini (2012) yaitu :

- a. Otoritarian. Suatu kepatuhan tanpa reserve, kepatuhan yang ikut-ikutan.
- b. *konformist*. Tipe ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu : konformist directed, penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain. Konformist hedonis, kepatuhan yang berorientasi terhadap untung dan rugi. Konformist integral, kepatuhan yang menyesuaikan diri sendiri dengan kepentingan kelompok atau orang lain.
- c. *Compulsive deviant* (kepatuhan yang tidak konsisten, Hedonic psikopatik). Kepatuhan kepada kekayaan tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain.
- d. *Supra moralist*. Kepatuhan karena keyakinan yang tertinggi terhadap nilai-nilai moral kelompok atau orang lain.

D. Kepatuhan (*Obedience*) Dalam Terorisme

Peneliti berpendapat bahwa perilaku teroris merupakan suatu sikap yang didasari oleh beberapa tahapan, seperti pendapat Baron & Byrne (dalam Walgito, 2001) mengatakan bahwa "*Specifically, they define attitudes as relatively lasting cluster of feelings, beliefs, and behavior tendencies directed toward specific persons, ideas, objects, or groups*". Dapat disimpulkan bahwa Baron & Byrne memandang sikap sebagai suatu tingkatan afeksi (*feelings*), tingkatan kognitif (*beliefs*), dan tingkatan konatif (*behavior tendencies*), jika dikaitkan dengan tindakan terorisme maka hal tersebut merupakan tingkatan atau proses pengambilan sikap terhadap nilai keyakinan yang diberikan dan dipelajari oleh pelaku.

Watson (dalam Ramdhani, 2000) mengemukakan bahwa perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh pikiran (proses kognitif) tetapi juga oleh faktor subjektif seperti misalnya hasrat dan emosi. Hal ini juga sesuai dengan teori kognitif yang merupakan suatu istilah mengacu pada orientasi teoretik umum yang menekankan proses-proses sentral (seperti: sikap, ide, harapan/ekspektansi) dengan mengambil keputusan dan sikap untuk menjadi teroris. Penjelasan Watson di atas jika dikaitkan dengan kasus terorisme maka perilaku teror itu tidak hanya dipengaruhi oleh pikiran atau kognitif tetapi juga hasrat dan emosi sehingga nilai yang diyakini oleh teroris semakin kuat karena memiliki suatu harapan dari apa yang dilakukannya.

Peneliti berpendapat bahwa pelaku teror mengalami proses kepatuhan atau *obedience*. Sears dan Freedman (1985) menjelaskan bahwa kepatuhan atau

ketaatan (*Obedience*) adalah individu menampilkan perilaku-perilaku tertentu karena adanya tuntutan, meskipun mereka lebih tidak suka menampilkannya. Ketika melakukan kepatuhan, seseorang dihadapkan dengan norma dan etika, ketika posisi ini individu tersebut bergantung kepada orang lain dalam menentukan dan mengartikan suatu situasi yang ambigu, hal ini yang mendasari pembentukan norma sosial dalam kelompok dan masyarakat, individu biasanya menyesuaikan diri dengan hingga hampir merasa adanya tekanan dari luar untuk melakukan (Goffman, 1963 dalam Atkinson, 1991).

Peneliti dapat menyimpulkan penjelasan di atas jika dikaitkan dengan terorisme adalah : pertama, kepatuhan (*Obedience*) adalah tindakan individu merubah perilaku-perilaku yang pada awalnya menolak tindakan terorisme namun dengan adanya paparan dari orang lain hal tersebut menjadi berubah. Kedua, proses kepatuhan (*Obedience*) pada teroris adanya peran kelompok sosial dan penyesuain diri hingga pelaku terorisme tidak merasakan tekanan untuk mengorbankan harta, keluarga dan jiwa.

Kepatuhan dalam komunitas atau kelompok disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang dijelaskan oleh Milgram (1963) diantaranya : pertama, ketaatan terhadap otoritas yang sah atau dianggap sah. Kedua, ganjaran, hukuman, dan ancaman. Ketiga, harapan orang lain. Keempat, teknik *foot in the door* atau membujuk untuk bersedia melakukan hal kecil lalu berkembang ke hal yang lain. Kelima, batas tekanan individu.

Faktor yang jabarkan oleh Milgram tersebut jika dikaitkan dengan terorisme maka seorang teroris dalam proses kepatuhannya (Obedience) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

a. Ketaatan kepada otoritas

Menurut peneliti hal tersebut merupakan suatu faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi seseorang untuk menjadi teroris. Seorang individu akan meyakini bahwa suatu ketaatan terhadap otoritas akan mendapatkan suatu ganjaran atau keuntungan baik itu materil ataupun iming-iming kenikmatan setelah meninggal. Otoritas ini bisa berupa figur pimpinan suatu kelompok yang dipandang memiliki power dan kekuatan besar atau berupa suatu *Beliefs* yang diyakininya.

b. Ganjaran, hukuman dan ancaman,

Ganjaran, hukuman, dan ancaman, dapat mempengaruhi individu untuk meyakini suatu ajaran yang diberikan kepadanya meski ada penolakan namun dengan ketidakberdayaan membuat individu tersebut menjadi patuh.

c. Harapan dari orang lain

Adanya bujukan atau permintaan-permintaan seseorang yang dipercayai atau dicontoh maka individu akan mau untuk melakukan tindakan terorisme.

d. *Foot in the door*

Foot in the door merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketaatan dengan cara membujuk individu dengan memenuhi permintaan yang biasa namun hal tersebut meningkat menjadi permintaan menjadi seorang teroris.

e. Batas tekanan eksternal

Tekanan yang diberikan kepada individu yang dilakukan maka dapat mengakibatkan individu tersebut mau melakukan tindakan terorisme.

Tindakan terorisme dapat penulis artikan sebagai suatu perilaku atau tindakan yang merupakan hasil dari sebuah sikap. Seperti penjelasan Ajzen (1991, dalam Sarwono, 1999) bahwa sikap seseorang mempengaruhi intensi untuk berperilaku meskipun terdapat kendala, lalu intensi berperilaku memunculkan perilaku, dimana sikap dipengaruhi oleh keyakinan dan penilaian akan keyakinan. Disisi lain Ajzen juga menjelaskan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh norma subjektif, norma subjektif ini akan ditentukan oleh tokoh panutan dan motivasi mengikuti mengikuti tokoh panutan tersebut.

Peneliti menyimpulkan dari penjelasan yang dikemukakan oleh Ajzen tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a. Sikap memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku, dan sikap dipengaruhi oleh keyakinan tentang konsekuensi perilaku dan penilaian tentang keyakinan tersebut. Penulis mengaitkan pernyataan tersebut dengan tindakan teroris, tindakan teroris adalah suatu perilaku yang merupakan produk dari sikap. Sikap dari teroris tersebut dipengaruhi oleh keyakinan tentang konsekuensi, dimana keyakinan-keyakinan tersebut diperoleh dari paham nilai radikal yang diberikan kepada pelaku, pada dasarnya penanaman keyakinan tersebut akan dinilai oleh pelaku namun dengan adanya suatu proses X yang ganjal dan itu diharapkan dari hasil penelitian ini.
- b. Perilaku individu dipengaruhi oleh norma subjektif, dimana norma subjektif dipengaruhi oleh tokoh panutan atau figur dan motivasi untuk mengikuti tokoh

atau figur tersebut. Seorang teroris peneliti asumsikan memiliki seorang tokoh yang dianggap sebagai contoh, dimana tokoh tersebut seorang figur yang memiliki kekuasaan dan kekuatan sehingga teroris bisa menerima ajaran nilai-nilai radikal yang diberikan.

E. Disonansi Kognitif

1. Pengertian Disonansi Kognitif

Festinger (1957) menjelaskan bahwa disonansi kognitif adalah ketidaksesuaian yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten sehingga menyebabkan ketidaknyamanan psikologis serta mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu agar disonansi itu dapat dikurangi. Istilah disonansi atau disonan berkaitan dengan istilah konsonan dimana keduanya mengacu pada hubungan yang ada antara elemen, elemen-elemen yang dimaksud adalah elemen kognitif (Festinger, 1957).

Elemen kognitif adalah sesuatu yang dipercayai oleh seseorang, bisa berupa dirinya sendiri, tingkah lakunya atau juga pengamatan sekeliling. Pengurangan disonansi dapat timbul baik dengan menghilangkan, menambah atau mengganti elemen-elemen kognitif (Solomon, dalam Japariyanto, 2006).

Dapat disimpulkan bahwa disonansi kognitif adalah ketidaksesuaian antara dua elemen kognitif yang mengakibatkan ketidaknyamanan psikologis, serta membuat individu untuk berbuat sesuatu agar mampu mereduksi disonansi tersebut.

2. Sumber Disonansi Kognitif

Menurut Festinger (1957) sumber-sumber disonansi kognitif, antara lain :

a. Inkonsistensi logis (*Logical Inconsistency*)

Disonansi yang terjadi karena ketidaksesuaian elemen kognitif dengan hal-hal logis yang ada.

b. Nilai-nilai budaya (*Culture Mores*)

Perbedaan budaya yang menyebabkan terjadinya disonansi kognitif.

c. Pendapat umum (*Opinion Generality*)

Disonansi dapat terjadi apabila pendapat yang dianut banyak orang dipaksakan kepada pendapat perorangan.

d. Pengalaman masa lalu (*Past Experience*)

Jika kognisi tidak konsisten dengan pengetahuan pada pengalaman masa lalu, maka akan muncul disonansi.

Menurut Festinger (1957) teori disonansi kognitif dibentuk dalam tiga konsep antara lain yaitu:

a. Seseorang lebih suka untuk konsekuan dengan *cognitions* mereka dan tidak suka menjadi tidak konsisten dalam pemikiran, kepercayaan, emosi, nilai dan sikap.

b. Disonansi terbentuk dari ketidaksesuaian *psychological*, lebih dari ketidaksesuaian *logical*, dimana dengan meningkatkan ketidaksesuaian akan meningkatkan disonansi yang lebih tinggi.

c. Disonansi adalah konsep *psychological* yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dan mengharapkan dampak yang bisa diukur.

3. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Disonansi Kognitif

Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi tingkat disonansi yang dirasakan seseorang (Zimbardo, Ebbsen & Maslach, 1977) :

- a. Kepentingan, atau seberapa signifikan suatu masalah, berpengaruh terhadap tingkat disonansi yang dirasakan.
- b. Rasio disonansi atau jumlah kognisi disonan berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan
- c. Rasionalitas yang digunakan individu untuk menjustifikasikan konsistensi.

Faktor-faktor di atas, merujuk pada alasan individu mengalami inkonsistensi, semakin memiliki alasan untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi maka semakin sedikit disonansi yang dirasakan oleh individu.

4. Dimensi Disonansi Kognitif

Sweeney, dkk (2000) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi disonansi kognitif, diantaranya :

- a. *Emotional* (emosional) : berkaitan dengan situasi psikologi teroris sebelum dan setelah melakukan tindakan terorisme. Terasis secara alami mempertanyakan apakah tindakan yang dilakukannya telah tepat. Indikator dari dimensi ini antara lain : telah membuat sesuatu yang salah, putus asa, menyesal, kecewa dengan diri sendiri, takut, hampa, marah, cemas atau khawatir, kesal dengan diri sendiri, frustrasi, sakit hati, depresi, marah dengan diri sendiri, muak, merasa mendapat masalah.
- b. *Wisdom of purchase* (kebijaksanaan): berkaitan dengan keputusan yang telah dilakukan. Terasis mempertanyakan apakah dia telah melakukan

sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya. Indikator dari dimensi ini antara lain : telah melakukan yang tepat.

- c. *Concern the deal* (perhatian): berkaitan dengan kekecewaan teroris, dimana pada kondisi ini teroris cenderung kurang yakin dengan keputusan dan tindakan yang telah dilakukan. Indikator dari dimensi ini antara lain : melakukan kesalahan dengan persetujuan yang di buat, melakukan suatu kebodohan, kebingungan.

F. Perspektif Teoritis

Dalam teori kepatuhan (*obedience*) Blass (dalam King, 2010) mendefinisikan ketaatan atau kepatuhan (*obedience*) merupakan perilaku yang patuh pada perintah eksplisit individu yang ada pada sebuah posisi kekuasaan, yaitu kita taat kepada sosok yang memiliki kekuasaan memerintahkan untuk melakukan sesuatu dan kita melakukannya. Individu akan taat dan patuh pada sosok atau otoritas yang memiliki kekuasaan memerintah untuk melakukan sesuatu.

Arthur dan Emily (2012) juga menjelaskan kepatuhan (*obedience*) adalah suatu tindakan sesuai dengan aturan atau tatanan. Di sebagian besar penelitian istilah kepatuhan digunakan sebagai sinonim kasar dari compliance, karena konotasinya adalah seseorang bukan percaya karena fakta namun merasa terpaksa untuk patuh.

Kasus terorisme jika dikaitkan dengan kepatuhan (*obedience*) maka akan dapat mengungkap bagaimana seorang teroris dalam menjalani proses belajar

tentang pemahaman ajaran. Individu-individu akan mengalami kepatuhan (*obedience*) bertujuan untuk melaksanakan aturan atau tatanan yang dimiliki oleh kekuasaan

Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006) juga menjelaskan beberapa indikator dari kepatuhan (*obedience*), diantaranya :

- a. Mempercayai (*belief*) artinya apabila seseorang telah memahami kemudian mempercayai norma-norma yang mengatur kehidupan bersama maka akan menimbulkan kecenderungan untuk menaati norma tersebut.
- b. Menerima (*accept*) artinya menerima norma atau nilai-nilai, seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan yang tertulis maupun tidak.
- c. Melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain, artinya adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai diwujudkan kedalam perbuatan, jika perbuatan tersebut terwujud maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu patuh.

Belief dan *accept* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, *act* merupakan dimensi kepatuhan yang terkait aspek tingkah laku patuh seseorang.